



Ketika Aku Bertanya

Namaku Bara, lahir di Yogyakarta. Dua adikku,
lahir di Jakarta.
Bapak berasal dari Jawa, Ibu dari Sumatra.
Apakah aku orang Indonesia?

Bial kau bilang "YA"
Memang seharusnya "IYA"
Tapi mana buktinya?
Akta kelahiran pun aku belum punya.

WARGA NEGARA INDONESIA...?





Orang pintar bilang:
"Bukti yang sah secara hukum atas nama
dan kewarganegaraan tercatat
dalam akta kelahiran"

UNICEF, lembaga PBB menyatakan sebagai
"hak pertama seorang anak"

AKU tahu, penting sekali memiliki
akta kelahiran.

AKU bernasib sama dengan 70 prosen anak Indonesia, jutaan jumlahnya yang belum memiliki akta kelahiran.

Jadi,
Nama dan kewarganegaraan masih belum sah secara hukum.





AKU tahu Ibu pernah mengeluh, bagaimana susahnyanya mengurus akta kelahiran. Dipersulit Bapak Lurah dan pegawai Catatan Sipil, besar pula biayanya. Ibu akhirnya malah memilih, uang digunakan untuk makan saja.

AKU menjadi bertanya-tanya, mengapa susah mengurus akta kelahiran, dan mengapa perlu biaya? Terutama bagi kami yang tak punya. Bukankah itu hak pertama?

Kebingungan ku pula, ada perbedaan biaya antara anak pertama, kedua dan ketiga. Selain biaya, ada perbedaan perlakuan terhadap kelompok etnis tertentu.

Layakkah bila kau bertanya, mengapa harus ada perbedaan? Bukankah hak anak untuk tidak dibeda-bedakan?

Bukankah memiliki identitas dan kewarganegaraan harus dipenuhi oleh negara?



NEGARA HARUS MEMBERT
KEMUDAHAN BAGI ANAK-
LINTUK MENDAPATKAN AKTE
KELAHIRANNYA



Kepadamu aku bertanya, siapa salah apabila
kami tak punya akta kelahiran
Orangtua atau Negara?

Tapi percayalah, semua tetap merasa
sebagai warga negara Indonesia.

Tapi kami butuh jaminan Perlindungan
dari Negara.



Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Apakah kami sudah memiliki akta kelahiran?
Bila belum, mengapa? Tanyakanlah kepada orangtuamu
2. Bila orang belum memiliki akta kelahiran berarti ia belum dianggap sah secara hukum atas nama dan kewarganegarannya. Sebutkan akibat-akibat yang ditimbulkan apabila kita belum memiliki akta kelahiran.
3. Cobalah bersama teman-temanmu mencari tahu cara dan proses mengurus akta kelahiran. Lalu hasil yang kamu peroleh, diskusikanlah bersama-sama.

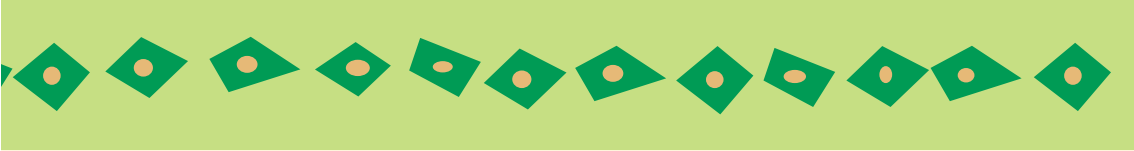


SELINTAS YAYASAN AULIA

Yayasan Aulia adalah sebuah lembaga Swadaya Masyarakat yang secara formal berdiri pada tanggal 18 April 1995 melalui Akte Notaris Nomor 81 dari Notaris Trinawati SH. Berdirinya yayasan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara informal kepada anak-anak jalanan di berbagai tempat di Jakarta sejak tahun 1978.

Dengan misi memberikan pelayanan bagi orang-orang yang ditolak atau merasa ditolak, Yayasan Aulia memfokuskan diri pada tiga bentuk program, yaitu pendidikan (formal dan informal), kesehatan dan pengembangan kemandirian. Pada saat ini tercatat ada 1040 anak terfasilitasi dalam program yang dipusatkan di sembilan perkampungan kumuh di Jakarta dan tiga buah rumah perlindungan bagi 58 bayi dan balita di Yogyakarta.

Yayasan Aulia menyadari bahwa keberhasilan program yang dilaksanakan sangat ditentukan oleh adanya peran serta dari orangtua, masyarakat dan anak-anak sendiri sebagai subyek perubahan. Oleh karena itu Yayasan Aulia berupaya keras mendorong lahirnya kelompok-kelompok masyarakat dan organisasi anak. Sejauh ini Yayasan Aulia telah berhasil mengembangkan kelompok masyarakat yang mengelola dana sehat dan Posyandu alternatif, serta mengembangkan organisasi anak yang terhimpun dalam Remaja Aulia (REMALIA).



Adanya hak-hak anak menjadi perhatian dari Yayasan Aulia sejak tahun 1996. Berbagai kegiatan memasyarakatkan hak-hak anak telah dilakukan baik kepada orangtua, masyarakat, para guru dan anak-anak, melalui pertemuan dan pelatihan.

Demikian pula seluruh staf Yayasan Aulia telah mendapatkan pelatihan KHA untuk meningkatkan kepekaan didalam perencanaan dan pelaksanaan program yang berpusat pada hak anak.

Selama ini Yayasan Aulia telah melakukan kerjasama dengan berbagai LSM di Indonesia, Pemerintah DKI dan Lembaga-lembaga Internasional, seperti Terre des Hommes Netherland, Save the Children US, Jakarta Japan Networks, Peace Winds Japan, United Nations Children's Fund (UNICEF), Lestari Stichting Holland, German Private Group dan Lembaga lainnya yang memiliki kepedulian yang sama.



KOMENTAR-KOMENTAR

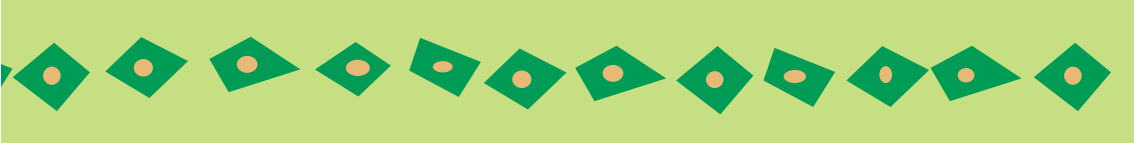
Buku saku ini bagus dan isinya dapat dimengerti oleh anak-anak. Dalam cerita disini dapat diambil atau ditiru yang baik dan jauhi yang buruk seperti kabur dari rumah dan homo. (Dwi Nugroho, 12 tahun, kelas VI SD)

Buku ini sangat baik dibaca oleh anak-anak karena menggambarkan tentang hak-hak seorang anak. Setelah membaca buku ini, saya menjadi tahu tentang hak-hak seorang anak. (Tri Suryani, 10 tahun, kelas V SD)

Menurutku, KHA memang penting perlu disebar luaskan pada semua orang. Apalagi melihat orangtua yang menghajar anak-anaknya (kekerasan). Dari buku ini, bisa menambah wawasan dan pandangan masyarakat terhadap hak-hak anak. (Sulastri, orang tua anak di kawasan Semper-Jakarta)

Setelah membaca dan memahami buku ini, terus terang secara pribadi dan seorang guru, saya telah “melanggar” hak-hak anak baik dirumah maupun disekolah. Saya sungguh mendukung adanya buku ini dan mengucapkan selamat kepada Yayasan Aulia yang sudah begitu besar perhatiannya pada anak. (Seorang guru peserta pelatihan KHA bagi pendidik, Cisarua, Oktober 2002)

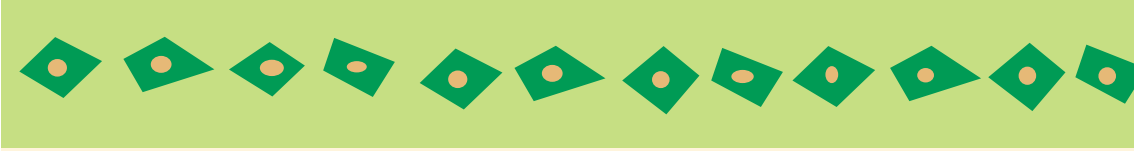
Buku “AKU Anak Dunia” ditulis dengan apik dan menarik. Saya yakin Remalia sangat bangga dengan karya yang sangat baik ini. Saya akan merekomendasikan buku ini untuk anak-anak saya dan sekolah dari anak-anak saya. (Dr. Irwanto PhD, PKPM Unika Atmajaya-Jakarta)



Buku ini adalah contoh yang baik dari partisipasi anak yang asli. Seperti tercantum pada ketentuan 12 dan 13 dalam KHA anak mempunyai hak untuk mendapat informasi yang memadai dan hak untuk menyuarakan pendapatnya dalam setiap keputusan yang mempengaruhi kesejahteraannya. Sebagai pemegang hak, di dalam buku ini anak-anak mengekspresikan dengan kreatif melalui gambar-gambar hasil karyanya dan komentar bagaimana mereka memandang hak anak secara universal dan bagaimana mereka bertugas untuk memenuhi kewajibannya. (Julie Lebegue, UNICEF)

Buku ini merupakan buku tentang hak anak yang bagus, baik dari segi cakupan materi teknik penyajian, maupun ilustrasi-ilustrasinya yang orisinal. Penguasaan materi yang memadai disertai proses penyusunan yang dikerjakan secara serius kiranya menjadikan buku ini dapat tampil dalam keadaannya seperti yang sekarang ini. (Mohammad Farid, Aktivis hak-hak anak, anggota Komnas HAM)

Buku ini sungguh merupakan karya kreatif Remalia dalam menerjemahkan KHA dalam bahasa anak. Isinya mudah dipahami, menarik dan jelas. Sebaiknya para orang tua dan pendidik ikut membaca agar dapat mendiskusikan bersama anak-anak dalam upaya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dr. Seto Mulyadi, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak)



Buku mengenai hak-hak anak bagi anak, sejauh kami ketahui memang belum ada di Indonesia. Kami dengan senang hati mendukung penyusunan buku yang dipenuhi gambar-gambar menarik sehingga mudah dimengerti oleh anak. Kami pikir hak itu bukan untuk ditonjolkan tetapi diberikan kepada semua orang supaya bisa hidup dengan adil dan dijaga oleh semua orang. (Yoshimi, Keiko, dan Yuko)

Selamat bagi Remalia yang telah dengan sungguh-sungguh menyusun buku *Aku Anak Dunia: bacaan hak anak bagi anak*. Sebuah sumbangan yang sangat bermanfaat dan kreatif dalam penyediaan bahan informasi hak anak bagi anak-anak Indonesia. (Laurel MacLaren, Save the Children US)

Secara singkat buku “*AKU Anak Dunia*” menjelaskan dengan hak-hak anak secara mendasar dan mudah dipahami. Buku ini harus dibaca tidak hanya dibaca oleh anak-anak dan remaja tetapi juga para orangtua, para guru dan mereka yang bekerja yang langsung dengan anak. (Frans van Dijk, Terre des Hommes Netherland)

Buku ini menjelaskan Konvensi Hak Anak (KHA) secara sederhana sehingga mudah dicerna oleh siapa saja, dari kalangan mana saja. Juga dibuat secara menarik dengan gagasan orisinal yang membuat orang dengan mudah memahami hal-hal konkret dibalik pasal-pasal yang rumit. Sebuah buku yang sangat cerdas! (Maria Hartiningsih, Jurnalis pemerhati anak, wartawan Kompas)